

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan dan Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur**

Kanker adalah tumbuhnya sel-sel abnormal yang dapat menyerang berbagai bagian tubuh, selain itu kanker juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya (Rifah, 2021). Salah satu alasan mengapa kanker serviks begitu umum di kalangan wanita adalah karena kurangnya informasi tentang deteksi dini, yang membuat banyak wanita tidak memiliki akses ke perawatan yang diperlukan. Jumlah kematian akibat kanker serviks meningkat di Indonesia karena 70% kasus berakhir di rumah sakit dengan stadium lanjut.

Rendahnya tingkat deteksi dini kanker serviks menyebabkan masalah ini. Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai di bidang deteksi kanker serviks, perilaku tetap menjadi hambatan yang signifikan untuk diatasi oleh wanita usia subur (WUS). Faktor-faktor yang menentukan perilaku untuk melaksanakan tes IVA seperti faktor sikap, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan. Faktor pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi atau media massa sangat berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA (Sagita & Anggi, 2022).

#### **1. Pengetahuan**

##### **a. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia atau pemahaman yang diperoleh seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Secara alami, proses penginderaan yang menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh Tingkat

perhatian dan persepsi terhadap objek. Mayoritas pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatian (mata) (Darsini et al., 2019)

Secara umum, setiap aktivitas memiliki dampak positif. Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia yang terfokus pada topik tertentu, dengan pendekatan yang sistematis dan terorganisir. Upaya ini memanfaatkan seluruh potensi manusia dan menerapkan teknik yang sesuai. Pengetahuan ini dapat dianggap sebagai inti atau penyempurnaan dari berbagai disiplin ilmu, sekaligus berperan sebagai pengatur etika dalam berbagai bentuk pengetahuan (Sagita & Anggi, 2022).

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan adalah area penting di dalam membentuk perilaku individu (*overt behavior*). Menurut Kusumaningrum (2019) beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu:

##### 1) Usia

Usia memengaruhi cara orang memandang dan berfikir. Sejalan dengan bertambahnya usia, persepsi serta pemikiran juga berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat meningkat.

##### 2) Pengalaman

Pengalaman yaitu upaya memperoleh pengetahuan yang dapat dilaksanakan dengan mengulang pengalaman pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang pernah terjadi di masa lampau. Jadi ada pengaruh antara pengalaman sendiri dan orang lain.

### 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang memengaruhi persepsi dan sikap seseorang dalam menerima ide. Pendidikan tinggi akan memengaruhi tingginya tingkat intelegensinya. Pendidikan merupakan pendidikan akademik yang diselesaikan oleh responden pada saat survei dilakukan.

### 4) Status Ekonomi

Status ekonomi mengacu pada pendapatan bulanan individu atau keluarga dalam suatu komunitas. Kondisi ekonomi seseorang dapat berpengaruh pada Tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi biasanya dapat memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka dibandingkan dengan keluarga yang berada dalam status ekonomi yang lebih rendah.

## **c. Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Yosephus (2020) ada 6 tingkatan pengetahuan diantaranya:

#### 1) Tahu (*know*)

Berarti mengingat materi yang berkaitan dengan kanker serviks, metode pencegahan, serta prosedur pemeriksaan untuk deteksi kanker serviks melalui tes IVA yang telah dipelajari sebelumnya.

#### 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah setiap kemampuan dalam menjelaskan serta menginterpretasikan kanker serviks serta deteksi dini melalui tes IVA.

#### 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan tes IVA yang telah dipelajari dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4) Analisa (*Analisa*)

Kemampuan dalam menjelaskan materi terkait kanker serviks serta cara pendetesiannya melalui tes IVA dan dibagi menjadi komponen yang terkandung dan saling berhubungan dalam struktur jaringan.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Menunjukkan bahwa suatu kemampuan dalam menghubungkan bagian menjadi bentuk keseluruhan yang baru terkait kanker serviks serta cara mendeteksinya menggunakan tes IVA.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mengacu pada kemampuan dalam melaksanakan penilaian materi terkait kanker serviks dan mendeteksi menggunakan tes IVA melalui karakteristik yang ditentukan sendiri ataupun memakai karakteristik yang sudah ada.

**d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan**

Jika seseorang mampu memberikan jawaban tentang materi tertentu, baik secara lisan maupun tulisan, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan di bidang tersebut. Kumpulan jawaban yang diberikan ini dikenal sebagai pengetahuan (Hendrawan, 2019). Tingkat pemahaman atau pengetahuan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan presentase nilai, sebagai berikut.

1. Kategori Baik, jika nilai yang diperoleh berada dalam rentang  $\geq 75\%$  hingga 100%
2. Kategori Cukup, jika nilai yang diperoleh berada dalam rentang 56% hingga 74%
3. Kategori Kurang, jika nilai yang diperoleh adalah  $\leq 55\%$ .

#### **4. Keikutsertaan**

##### **a. Pengertian Keikutsertaan**

Menurut departemen pendidikan nasional (2019), keikutsertaan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang mencerminkan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Dalam konteks ini, Teori *Antecedent, Behavior, and Consequences* (ABC) yang dikembangkan oleh Sulzer dkk., sebagaimana dirujuk dalam Notoadmojo (2019), menjelaskan bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori perilaku atau reaksi terhadap *antecedent* yaitu pemicu yang mendorong individu untuk bertindak. Selain itu, Teori niat perilaku yang diusulkan oleh Snehendu Kar juga dalam Notoadmojo (2019) menegaskan bahwa niat seseorang terhadap objek kesejahteraan mereka berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan yang mereka pilih.

Salah satu metode untuk melakukan skrining atau mendeteksi kanker serviks secara dini adalah dengan inspeksi visual menggunakan asam asetat (IVA) (Kemenkes RI, 2023). Kanker serviks merupakan jenis kanker yang berkembang di organ reproduksi wanita, khususnya di bagian leher rahim (Kemenkes RI, 2023). Leher rahim, yang terletak di bagian bawah rahim, memiliki bentuk silinder dan terhubung dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi virus human papillomavirus (HPV), yang memiliki karakteristik unik karena hanya dapat berkembang pada sel manusia, terutama pada lapisan permukaan atau epitel serviks (Samadi, 2020).

Infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) terdiri dari lebih dari 150 jenis, di mana 13 di antaranya dikategorikan sebagai resiko tinggi untuk memicu terjadinya kanker serviks. Tipe-tipe HPV tersebut yakni tipe 16 dan 18 dikenal sebagai penyebab

utama kanker serviks (Puspitasari et al., 2019). Penularan virus ini terjadi melalui kontak seksual, namun perkembangan kanker serviks biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam mendeteksi lesi prakanker sejak dini, dilakukan skrining inspeksi visual dengan asam asetat (IVA). Apabila lesi ini terdeteksi pada tahap awal, penanganan yang dapat dilakukan segera untuk mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh kanker serviks.

Berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam skrining IVA adalah tindakan penting yang dilakukan oleh individu, terutama wanita usia subur (WUS) dalam rangka mendeteksi kanker serviks secara dini. Melalui metode tes IVA, wanita dapat mengevaluasi kondisi kesehatan serviks mereka sehingga memungkinkan intervensi medis dilakukan lebih awal apabila terdapat tanda-tanda kelainan.

Untuk mengukur tingkat keikutsertaan responden, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan dengan memilih salah satu pilihan opsi yang tersedia sesuai dengan tingkat persetujuan mereka. Opsi jawaban terdiri Periksa: Jika WUS pernah melakukan pemeriksaan IVA dan Tidak Periksa: Jika WUS tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan**

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan dalam pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) antara lain:

##### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengubah perilaku melalui peningkatan pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pergeseran sikap ke arah

yang lebih positif (Notoatmodjo, 2019). Sebagai elemen fundamental dalam kehidupan, pendidikan memegang peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran individu mengenai kesehatan diri dan keluarga. Menurut Masturoh (2018), pendidikan merupakan salah satu aspek sosiodemografi yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan. Dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih berkembang, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan perilaku hidup sehat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah baginya untuk memahami dan menyerap informasi mengenai kesehatan. Sebaliknya individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima serta menerapkan informasi dan nilai-nilai baru terkait kesehatan. Dalam konteks skrining kanker serviks, wanita usia subur (WUS) yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih cenderung melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Masturoh, 2018).

## 2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh seseorang melalui aktivitas penginderaan terhadap objek tertentu. Proses ini melibatkan lima indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba (Notoatmodjo, 2019). Pada konteks pemeriksaan IVA, tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) sangat dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, terutama melalui kegiatan penyuluhan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku tanpa fondasi pengetahuan. Pengetahuan dapat mempengaruhi praktik secara langsung atau tidak langsung melalui sikap. Sebagai

komponen utama dalam pembentukan tindakan individu, pengetahuan memiliki peran krusial. Masturoh (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA di kalangan wanita usia subur. Wanita yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif untuk menjalani pemeriksaan IVA, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan yang rendah menunjukkan tingkat keikutsertaan yang lebih rendah.

### 3) Dukungan

Dewi (2023) menjelaskan bahwa dukungan dapat berupa informasi verbal maupun nonverbal, saran, bantuan, atau perilaku yang diberikan oleh orang-orang di sekitar seseorang. Dukungan ini bisa datang dalam bentuk kehadiran fisik maupun hal-hal yang memberikan manfaat emosional serta memengaruhi perilaku penerimanya. Wahyuni (2023) menemukan bahwa dukungan dari suami memainkan peran yang signifikan dalam mendorong wanita usia subur (WUS) untuk menjalani pemeriksaan IVA.

Dukungan itu sendiri merupakan bentuk perhatian, kesediaan, dan kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, serta mencerminkan penghargaan dan kasih sayang terhadap individu tersebut. Interaksi ini adalah salah satu bentuk interaksi sosial, yaitu hubungan saling memberi dan menerima bantuan secara tulus, yang menempatkan individu dalam suatu sistem sosial (Widayanti, 2020). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan hubungan pemberian dan penerimaan bantuan dari orang-orang di sekitar individu.

#### 4) Akses pelayanan

Layanan kesehatan masyarakat perlu diselenggarakan secara berkelanjutan agar semua anggota masyarakat dapat dengan mudah mengakses pelayanan yang mereka perlukan. Ketersediaan layanan yang merata, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, merupakan faktor kunci dalam menciptakan kehidupan yang sehat. Keterjangkauan layanan kesehatan adalah aspek penting yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesehatan. Menurut Masturoh (2020), jarak ke fasilitas kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku skrining kanker serviks dengan metode IVA. Wanita usia subur (WUS) yang tinggal lebih dekat dengan fasilitas kesehatan cenderung lebih aktif melakukan pemeriksaan IVA. Sebaliknya akses yang terbatas akibat jarak yang jauh dapat menghambat kemampuan dan keinginan mereka untuk mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan.

#### 5) Keterjangkauan biaya

Biaya pengobatan merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh individu untuk menjalani perawatan kesehatan. Kemampuan setiap orang dalam membiayai pengobatan sangat bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga mereka. Keluarga dengan sumber daya ekonomi yang lebih baik biasanya memiliki kemampuan lebih untuk menanggung biaya pengobatan. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin mengalami kesulitan dalam biaya pemeriksaan dalam skrining IVA. Ketika biaya pemeriksaan terlalu tinggi, hal ini dapat menurunkan minat individu untuk melakukan deteksi dini. Sebaliknya, jika biaya pemeriksaan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, maka jumlah peserta skrining cenderung meningkat. Selain itu, persepsi seseorang terhadap biaya

layanan kesehatan juga sangat berpengaruh dalam pengambilan Keputusan untuk menjalani pemeriksaan IVA secara rutin, terutama di kalangan wanita usia subur yang melaksanakan pemeriksaan tersebut secara mandiri (Wawan dan Dewi, 2019).

#### 6) Motivasi

Keikutsertaan dalam skrining IVA merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku kesehatan dengan tujuan mencegah penyakit. Tindakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis individu, seperti pengetahuan, motivasi, persepsi dan sikap (Wawan & Dewi, 2019). Menurut Notoatmodjo (2018), motivasi adalah dorongan internal yang memacu seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Selain itu, motivasi berfungsi sebagai faktor penggerak yang menumbuhkan keinginan dan antusiasme sehingga mendorong individu untuk beraksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartanti et al. (2021) menunjukkan bahwa keputusan wanita usia subur (WUS) untuk mengikuti skrining IVA dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk faktor internal seperti pengetahuan dan motivasi. Kurniati (2022) menemukan bahwa ibu dengan motivasi yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjalani pemeriksaan IVA dibandingkan mereka yang motivasinya rendah. Selain itu, peneliti Suarniti (2022) mengungkapkan bahwa baik faktor motivasi internal maupun eksternal memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk melakukan skrining IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Ningrum et al. (2020), yang menyatakan bahwa motivasi ibu berkontribusi secara signifikan pada partisipasi skrining IVA, dengan tingkat keterlibatan mencapai 45% dari 95 orang yang diperiksa.

Motivasi memiliki tiga fungsi utama, salah satunya adalah mendorong individu untuk bertindak. Dalam konteks ini, motivasi berfungsi sebagai kekuatan

pendorong yang menggerakkan energi. Motivasi tidak hanya menjadi penggerak dalam setiap aktivitas, tetapi juga memberikan arah pada tindakan yang perlu diambil agar tujuan dapat tercapai. Selain itu, motivasi juga berperan sebagai pedoman dalam merencanakan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, serta menghindarkan individu dari perilaku yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut. Keputusan untuk melakukan suatu tindakan mencerminkan tingkat keyakinan yang kuat, hasil dari proses pertimbangan yang matang (Notoatmodjo, 2019).

Secara keseluruhan, motivasi merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk berperilaku atau bertindak dengan cara tertentu. Motivasi muncul sebagai hasil interaksi individu dengan situasi yang dihadapinya, menghasilkan keinginan atau kebutuhan yang berkaitan dengan situasi tersebut. Keinginan atau kebutuhan inilah yang pada akhirnya mendorong individu untuk mengambil tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor utama yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupan mereka.

## **B. Edukasi Metode *Wish and Drive***

Edukasi dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Batasan ini tersirat unsur-unsur *input* (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan *output* (melakukan apa yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku

kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoadmojo, 2018).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya sakit atau penyakit dan meningkatkan kemauan serta kemampuan masyarakat melalui pembelajaran sehingga diharapkan masyarakat dapat menolong dirinya sendiri dan juga mau untuk berperilaku hidup sehat ataupun dapat mempertahankan perilaku sehat yang sudah dimilikinya (Kholid, 2020).

Edukasi *wish and drive* adalah metode yang dapat dilakukan untuk menambah motivasi masyarakat dalam deteksi dini kanker serviks (Rosyida, 2019). *Wish and drive* merupakan metode edukasi dan konseling serta mengedepankan caring terhadap masyarakat. Edukasi *wish and drive* ini berisi informasi terkait kanker serviks, tanda serta gejala, faktor risiko, prosedur pengobatan yang direkomendasikan, serta dampak positif dan negatif selama menjalani prosedur pengobatan (Wuriningsih & Distinarista, 2019). Dalam edukasi ini ada pembaharuan yaitu tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi berkaitan dengan haid atau menstruasi yang mengindikasikan bahwa dalam melakukan hubungan seksual dalam keadaan haid akan menimbulkan gangguan pada fungsi organ-organ reproduksi seperti gonorrhea, infeksi dan kista dalam rahim yang sulit disembuhkan (Murni, 2020).

Metode *Wish and Drive* yaitu sebuah metode yang mengkombinasikan antara edukasi dan konseling. Metode ini dapat menstimulasi sikap yang positif dan meningkatkan motivasi wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Motivasi adalah kekuatan yang memberi dorongan individu untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Peranan motivasi dalam tingkah laku seseorang

sangat besar. Motivasi dapat menyebabkan timbulnya berbagai perilaku (Djaali, 2020). Kebutuhan seseorang atas pengakuan sosial, mendorong seseorang melakukan upaya kegiatan sosial, termasuk juga perilaku seseorang untuk melakukan pencegahan kanker serviks melalui upaya deteksi dini kanker serviks. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu dengan berbagai macam stimulasi (Yanti, 2023).

Pada hakikatnya, edukasi adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan/ informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik (Haryoko, 2020). Pemahaman peserta didik/ individu terhadap materi yang akan diberikan dipengaruhi oleh media pada saat pendidikan kesehatan diberikan. Metode *Wish and Drive* merupakan metode pembelajaran yang mempunyai nilai lebih dibanding metode pembelajaran konvensional, karena metode ini merupakan sebuah metode yang mengkombinasikan antara edukasi dan konseling. Metode *Wish and Drive* berupaya untuk membangkitkan motivasi responden dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan melibatkan dukungan eksternal dan dengan menggunakan berbagai macam stimulasi. Dukungan eksternal pada metode *Wish and Drive* meliputi suami/ keluarga dan lingkungan yang melibatkan teman sebaya (Santrock, 2008). Sementara stimulasi yang digunakan adalah dengan stimulasi audio visual dengan metode ceramah, peragaan cara pemeriksaan papsmear, diskusi, sharing dan dengan pemutaran CD tentang kanker serviks.

Penggunaan metode *wish and drive*, tidak hanya menggunakan audiovisual, namun juga melibatkan peran keluarga. Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi. Terutama dukungan dari suami yang sangat

berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melakukan skrining, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Shevrin pada tahun 2018 di Amerika. Pada penelitiannya yang bertujuan menilai pengaruh metode edukasi dalam skrining kanker payudara dan kanker serviks. Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kanker payudara dan kanker serviks mempengaruhi dukungan terhadap wanita untuk melakukan skrining dengan melibatkan konseling. Konseling adalah proses pemberian informasi kesehatan kepada individu yang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah tersebut (Maurer & Smith, 2016).

Edukasi *wish and drive* mengenai kanker serviks pada WUS ini ditujukan untuk mendeteksi dini kanker serviks. Perubahan sikap dalam upaya pencegahan pada WUS menunjukkan perubahan pengetahuan sesuai diberikan pendidikan kesehatan, demikian juga tingkat pengetahuan terus meningkat (Munawaroh et al., 2021). Pemberian pendidikan kesehatan *wish and drive* secara berkelanjutan kepada wanita usia subur yang mempunyai pengetahuan kurang sehingga harus mengikuti anjuran yang diberikan agar tingkat pengetahuan tentang kanker serviks semakin baik (Ayuni, 2019).

Strategi ini mencakup beberapa stimulus dan harus meningkatkan pemahaman serta motivasi untuk mengubah perilaku wanita agar dapat mendeteksi kanker serviks lebih dini. Metode pendidikan yang dapat digunakan sebagai peningkatan motivasi wanita usia subur salah satunya yaitu metode *wish and drive* (Wahyuni, 2021). Hasil penelitian Fahrunnisa (2015) menunjukkan bahwa konseling dilakukan sedemikian rupa sehingga rata-rata pengetahuan ibu meningkat. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2019) pengetahuan ibu

tentang kanker serviks di Kecamatan Ngemplak rendah yaitu 24 orang (55,8%), 11 orang (25,6%) dengan pengetahuan cukup dan 8 (18,6%) pengetahuan baik.

Dalam penelitian Rahayu (2019), intervensi diberikan oleh peneliti. Intervensi pada subjek penelitian, sesudah dilakukan tindakan, kemudian peneliti mengukur serta menganalisisnya. Pengukuran pertama adalah *pre*, yaitu sebelum tindakan kepada kedua kelompok. Kelompok intervensi edukasi *wish and drive*, sementara kelompok kontrol diberi edukasi menggunakan metode konvensional. Edukasi *wish and drive* dilaksanakan dalam 2 kali tatap muka dengan waktu 60 menit. Pada setiap pertemuan, peneliti melaksanakan pengukuran setiap jamnya.

Edukasi *wish and drive* akan dikemas juga dalam bentuk *booklet*. *Booklet* merupakan alat menyampaikan informasi didalam buku, yang berbentuk tulisan maupun gambar. *Booklet* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, karena memberi informasi yang jelas (Ananda, 2021). Dalam *booklet* ini akan berisi terkait definisi kanker serviks, penyebab, tanda gejala serta deteksi dini kanker serviks.

### **C. Konsep Kanker Serviks**

#### **1. Pengertian Kanker Serviks**

Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi di bagian bawah rahim yang terhubung ke vagina yang mengalami perubahan abnormal ketika sel-selnya membelah secara tidak terkendali. Jika kondisi ini tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini maka berpotensi berkembang menjadi masalah kesehatan yang serius. Perubahan ini biasanya dimulai antara usia 10 hingga 15 tahun. Sekitar 80% wanita memiliki risiko terinfeksi HPV, dan diperkirakan 50% wanita akan mengalami infeksi HPV sepanjang hidup mereka. (Ananda, 2021). Virus HPV dapat menembus

selaput lendir yang terdapat di mulut, tenggorokan, dan anus, serta menyebabkan terbentuknya lesi prakanker seiring berjalannya waktu (Ridayani, 2016).

## **2. Penyebab Kanker Serviks**

Infeksi yang disebabkan oleh HPV (human papillomavirus), terutama oleh subtype HPV 16 dan 18, menjadi penyebab utama terjadinya kanker serviks. Virus ini menyebar melalui hubungan seksual. Meskipun terdapat banyak jenis HPV, subtype 16 dan 18 memiliki peran krusial karena mengandung urutan gen E6 dan E7, yang mengkode protein penting untuk replikasi virus (Hijriyati, 2021).

Virus HPV menempel pada reseptor permukaan sel melalui pelengkap yang ada di permukaannya. Setelah mengikat reseptor tersebut, HPV dapat menembus sel, kehadiran luka pada sel mempermudah virus masuk. Begitu berada di dalam sel, virus menyerang dan melepaskan genomnya, sementara kapsid virus dihancurkan. Setelah itu, virus masuk ke dalam nukleus dan mentranskripsi DNA-nya menjadi mRNA (Yanti, 2023).

Perkembangan kanker serviks sangat dipengaruhi oleh siklus sel yang berkaitan erat dengan infeksi HPV. Dalam proses karsinogenesis, dua protein utama yang memiliki peran penting adalah E6 dan E7. Setelah proses integrasi, genom HPV yang semua berbentuk sirkular akan bertransformasi menjadi linier. Proses ini menyebabkan gangguan pada bagian antara gen E2 dan E1. Akibatnya, integrasi tersebut mengganggu fungsi gen E2, yaitu yang mendorong protein E6 untuk berikatan dengan p53 serta E7 untuk berikatan dengan pRb. Semua ini berkontribusi pada pemicu perkembangan sel kanker (Yanti, 2023).

### **3. Manifestasi Klinis**

Pada tahap awal dan prakanker, biasanya tidak ada gejala yang muncul. Gejala baru akan terlihat saat kanker mulai bersifat invasif. Secara umum, gejala kanker serviks dapat dijelaskan sebagai berikut, menurut Malehere (2019):

#### **a. Perdarahan perivaginal yang tidak normal**

Perdarahan ini dapat terjadi setelah hubungan seksual, setelah menopause, atau di antara periode menstruasi. Selain itu, bisa juga muncul perdarahan yang lebih berat atau berkepanjangan dari biasanya, bahkan setelah melakukan *douching* atau pemeriksaan panggul.

#### **b. Keputihan**

Keputihan yang terjadi dapat disertai dengan adanya darah, memiliki bau yang tidak sedap dan bisa muncul di luar siklus menstruasi atau setelah menopause.

#### **c. Nyeri panggul**

Nyeri panggul bisa terjadi saat berhubungan seksual atau saat menjalani pemeriksaan panggul.

#### **d. Trias**

Dalam kasus kanker serviks stadium lanjut, terdapat trias gejala: nyeri punggung, pembengkakan pada tungkai, dan gagal ginjal, yang menunjukkan keterlibatan luas pada dinding panggul.

### **4. Faktor Risiko Kanker Serviks**

Faktor predisposisi adalah kondisi yang dapat memicu terjadinya kanker. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks:

a. Perilaku Seksual

Risiko kanker serviks meningkat pada wanita yang memiliki banyak pasangan seksual, atau jika pasangan mereka juga sering berganti pasangan. Risiko ini bertambah jika pasangan terinfeksi kondiloma akuminata (Kurniawati, 2018).

b. Aktivitas Seksual Dini

Usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual merupakan faktor krusial yang mempengaruhi risiko kesehatan reproduksi. Wanita yang mulai aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun cenderung menghadapi risiko yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh belum sepenuhnya berkembangnya lapisan dinding vagina dan leher rahim pada usia tersebut. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya cedera mikro, yang dapat mempermudah terjadinya infeksi, termasuk infeksi HPV yang berpotensi berkembang menjadi kanker serviks (Meihartati, 2017).

c. Smegma

Smegma adalah substansi lemak yang biasanya ditemukan pada kepala alat kelamin pria yang tidak disunat. Meskipun merupakan sekresi alami dari kelenjar pada kulit penis, smegma terbukti berkaitan dengan peningkatan risiko pria untuk membawa dan menularkan virus HPV (Kurniawati, 2018).

d. Perempuan yang Merokok

Rokok mengandung zat-zat karsinogenik, baik saat dihirup maupun dikunyah. Asap rokok mengandung hidrokarbon aromatik polisiklik dan amina heterosiklik yang bersifat mutagenik, sedangkan mengunyah tembakau menghasilkan nitrosamin. Komponen karsinogenik ini dapat merusak DNA sel epitel skuamosa pada wanita merokok dan, ketika bersamaan dengan infeksi HPV, dapat memicu perkembangan kanker (Meihartati, 2019).

e. Paritas

Wanita dengan paritas tinggi memiliki risiko kanker serviks yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi pada ibu dengan banyak anak, serta menurunnya fungsi reproduksi yang dapat meningkatkan kemungkinan komplikasi (Handayani dan Mayrita, 2019).

f. Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah berhubungan dengan pola makan yang tidak memadai dan status imun yang lemah (Kurniawati, 2020).

g. Pengguna Obat Penekan Sistem Imun atau *Imunosupresif*

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyebabkan AIDS dan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, sehingga wanita dengan HIV berisiko tinggi terinfeksi HPV. Lesi prakanker serviks pada wanita dengan HIV bisa berkembang menjadi kanker lebih cepat. Selain itu, penggunaan obat penekan sistem imun atau imunosupresif, serta riwayat transplantasi organ, juga merupakan faktor risiko (Yanti, 2023).

h. Riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS)

*Human papillomavirus* (HPV) dan penyebab lain dari infeksi menular seksual dapat ditularkan melalui hubungan seksual (Kurniawati, 2020).

i. Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

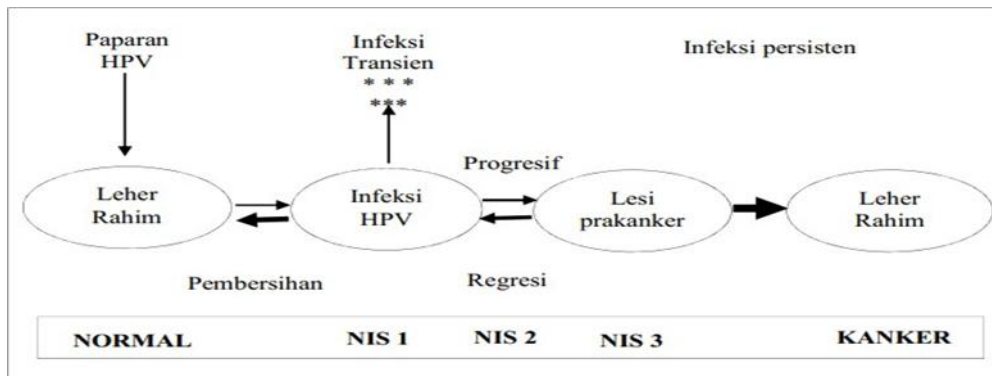
Penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka panjang yaitu lima tahun atau lebih, dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks terutama pada wanita yang terinfeksi HPV. Namun, menghentikan penggunaan kontrasepsi ini bisa membantu mengurangi risiko tersebut (Yanti, 2023).

j. Kontrasepsi Barrier

Metode kontrasepsi barrier, seperti kondom, dapat menurunkan risiko kanker serviks karena melindungi serviks dari kontak langsung dengan zat karsinogenik dalam air mani (Yanti, 2023).

### 5. Patofisiologi Kanker Serviks

Perjalanan secara singkat kanker serviks dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Malhere, 2019

Gambar 1. Patofisiologi Kanker Serviks

Perkembangan kanker serviks diawali dengan neoplasia intraepithelial serviks (NIS) yang terbagi menjadi NIS 1, NIS 2, dan NIS 3. NIS 3 ini sering disebut sebagai karsinoma in situ (CIS) yang terjadi pada lapisan epitel serviks. Apabila sel-sel kanker mulai menembus membran dasar, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi karsinoma mikroinvasif dan pada akhirnya bisa berlanjut menjadi karsinoma invasive (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

### 6. Stadium Kanker Serviks

Stadium kanker serviks yang digunakan mengikuti kriteria dari *Federasi Internasional Ginekologi dan Obstetri* (FIGO) (Malehere, 2019), seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Stadium Kanker Serviks**

Stadium	Keterangan
III	Tumor meluas ke dinding samping pelvis. Pada pemeriksaan dubur, tidak ada ruang bebas antara tumor dan dinding samping pelvis.
III A	Tumor melibatkan sepertiga bawah vagina, tanpa ekstensi ke dinding samping pelvis
III B	Perluasan ke dinding samping pelvis atau hidronefrosis atau ginjal yang tidak berfungsi
IV	Karsinoma telah meluas ke pelvis yang sebenarnya atau secara klinis melibatkan mukosa kandung kemih dan atau rectum
IVA	Menyebar ke organ panggul yang berdekatan
IV B	Menyebar ke organ yang jauh

Sumber: Malehere, 2019

## 7. Pencegahan Kanker Serviks

Kanker serviks dapat dicegah dengan efektif melalui beberapa langkah, seperti vaksinasi HPV, Penggunaan kondom, menghindari konsumsi tembakau, serta melakukan deteksi dini dan pengobatan lesi prakanker (Malehere, 2019). Upaya pencegahan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier.

### a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer infeksi *human papillomavirus* (HPV) dapat dilakukan melalui vaksinasi dan pengelolaan faktor resiko. Beberapa faktor risiko yang dapat diperbaiki antara lain adalah dengan tidak merokok, menjaga hubungan seksual yang sehat tanpa berganti pasangan, menghindari penggunaan kontrasepsi oral

dalam jangka waktu yang lama (lebih dari 5 tahun) serta mengadopsi pola makan yang seimbang dan bergizi (Malehere, 2019).

#### b. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder berkaitan dengan skrining untuk mendeteksi penyakit pada tahap praklinis, sebelum gejala muncul. Salah satu tindakan pencegahan yang sangat penting di tahap ini adalah skrining kanker serviks. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar wanita usia subur (WUS) yang berusia antara 30 dan 49 tahun menjalani skrining kanker serviks secara rutin. Skrining ini sangat penting untuk mendeteksi infeksi HPV atau perubahan awal pada sel serviks, sehingga pengobatan dapat dimulai lebih dini untuk mencegah perkembangan kanker. Berbagai metode tersedia untuk skrining kanker serviks, antara lain tes IVA, pap smear, dan tes DNA HPV.

Pemeriksaan IVA dan Pap smear bertujuan untuk mendeteksi lesi prakanker, sehingga pasien bisa segera mendapatkan pengobatan untuk mencegah perkembangan kanker. Selain itu, pemeriksaan DNA HPV berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya infeksi HPV, baik sebelum infeksi tersebut berkembang menjadi lesi prakanker maupun kanker serviks. Pemeriksaan IVA sangat dianjurkan di daerah yang memiliki sumber daya terbatas, dan jika hasilnya positif, akan dilanjutkan dengan krioterapi (Malehere, 2019).

#### c. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier dilakukan melalui perawatan paliatif dan rehabilitatif di fasilitas kesehatan khusus menangani kanker. Selain itu, dibentuklah kelompok penyintas di komunitas untuk memberikan dukungan serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Kemenkes, 2023).

## **8. Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)**

Skrining ini ditujukan untuk semua wanita yang telah berhubungan seksual, terutama bagi wanita usia subur (WUS). Skrining dapat dilakukan kapan saja, namun disarankan agar skrining IVA dihindari selama masa kehamilan dan sebaiknya ditunda hingga 12 minggu setelah melahirkan. Skrining IVA merupakan salah satu metode paling efektif untuk deteksi dini kanker serviks, khususnya di negara-negara berkembang. Dalam pelaksanaannya, program ini menyoar wanita usia subur antara 30-49 tahun (Masni et al., 2019). Sesuai dengan Pedoman Pelayanan Kesehatan Nasional (PNPK) mengenai kanker serviks, sasaran skrining IVA adalah wanita dalam rentang usia 30-49 tahun, dengan jadwal skrining setiap 5 tahun sekali.

### **a. Definisi Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)**

Inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) merupakan metode skrining kanker serviks yang dilakukan dengan cara mengoleskan larutan asam asetat 3-5% dan larutan iodin lugol pada leher rahim. Setelah pengolesan, perubahan warna putih yang terjadi akan diamati secara langsung untuk mendeteksi adanya kelainan pada serviks (Septianingrum, 2017). Menurut Primawasti (2015), metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi perubahan pada serviks sebagai Langkah awal dalam proses skrining kanker serviks. Ketika asam asetat 3–5% dioleskan pada epitel abnormal di serviks, akan muncul bercak putih yang dikenal sebagai *acetowhite*. Perubahan warna putih yang terlihat pada serviks disebabkan oleh tingginya kepadatan inti sel serta peningkatan konsentrasi protein. Wanita yang menunjukkan lesi *acetowhite* yang jelas dan nyata dikategorikan sebagai IVA positif, yang menandakan adanya

lesi prakanker. Wanita yang tidak menunjukkan lesi *acetowhite* akan diklasifikasikan sebagai IVA negatif (Katanga et al., 2019).

**b. Tujuan dan Manfaat Pemeriksaan IVA**

- 1) Mendeteksi lesi (kerusakan jaringan tubuh) sejak dini
- 2) Jika terdapat kanker leher rahim dapat ditemukan dan diobati pada stadium dini.
- 3) Kesakitan dan kematian akibat kanker leher rahim dapat dihindari (Crystianty, 2018).

**c. Keunggulan Pemeriksaan IVA**

- 1) Hasil segera diketahui saat itu juga
- 2) Efektif karena tidak membutuhkan banyak waktu dalam pemeriksaan, aman karena pemeriksaan IVA tidak memiliki efek samping bagi ibu dan praktis
- 3) Teknik pemeriksaan sederhana, karena hanya memerlukan alat-alat kesehatan yang sederhana, dan dapat dilakukan dimana saja.
- 4) Bahan dan alat yang sederhana dan murah.
- 5) Sensivitas dan spesifisitas cukup tinggi.
- 6) Dapat dilakukan oleh semua tenaga medis terlatih (Katanga et al., 2019).

**d. Kategori Pemeriksaan IVA**

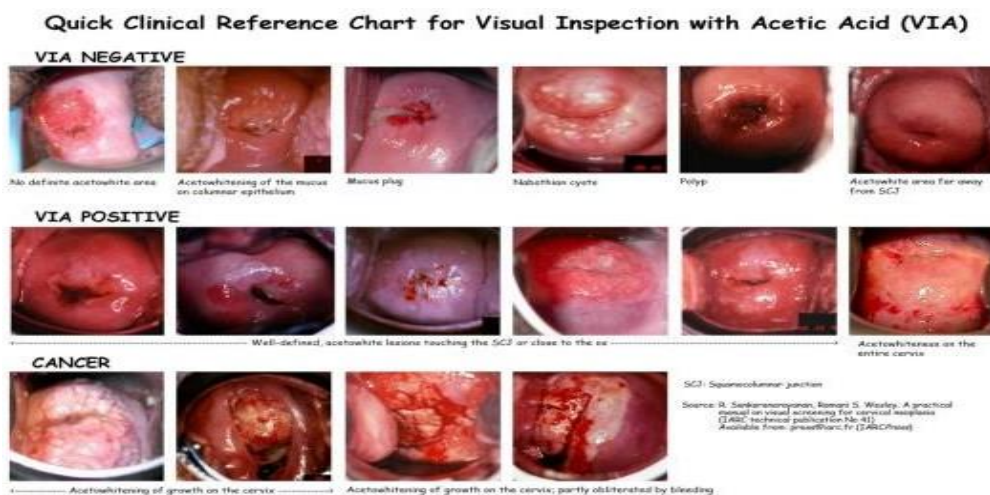
Terdapat empat kategori yang dapat diketahui dari hasil pemeriksaan dengan metode IVA (Ridayani, 2023). Kategori pemeriksaan IVA dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Kategori Pemeriksaan Kanker Serviks**

No	Kategori	Ciri-Ciri
1	IVA negative	Tidak ada tanda atau gejala kanker mulut rahim atau serviks normal berbentuk licin, merah muda, bentuk porsio normal.
2	IVA radang	Serviks dengan radang (servisititis), atau kelainan jinak lainnya seperti polip serviks.
3	IVA positif	Ditemukan bercak putih (acetowhite epithelium). Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan screening kanker serviks dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks prakanker.
4	IVA kanker serviks	Pertumbuhan seperti bunga kol, dan pertumbuhan mudah berdarah. Ini pun masih memberikan harapan hidup bagi penderitanya jika masih pada stadium invasif dini.

Sumber: Ridayani, 2023

Penampakan hasil pemeriksaan IVA, dijelaskan seperti Gambar 2 berikut ini.



**Sumber: Malehere, 2019**  
**Gambar 2. Penampakan Hasil Pemeriksaan IVA**

#### **e. Jadwal Pemeriksaan IVA**

WHO merekomendasikan pemeriksaan dilakukan setiap (Septianingrum, 2017):

- 1) Bila skrining hanya dilakukan 1 kali seumur hidup maka sebaiknya dilakukan pada perempuan usia 35-45 tahun.
- 2) Usia perempuan usia 25-45 tahun, bila sumber daya memungkinkan, skrining hendaknya dilakukan tiap 3 tahun sekali.
- 3) Untuk usia diatas 50 tahun, cukup dilakukan 5 tahun sekali. Bila 2 kali berturut-turut hasil skrining sebelumnya negatif, perempuan usia diatas 65 tahun, tidak perlu menjalani skrining.
- 4) Tidak semua perempuan direkomendasikan melakukan skrining setahun sekali.

#### **f. Syarat-syarat Melakukan Pemeriksaan IVA Test**

Menurut Anggraeni, Janurwasti & Tiyas, (2020) Agar hasilnya akurat, pemeriksaan IVA hanya boleh dilakukan oleh wanita dengan syarat di bawah ini:

- 1) Sudah pernah melakukan hubungan seks
- 2) Tidak berhubungan intim selama 24 jam sebelum pemeriksaan
- 3) Tidak sedang menstruasi.

#### **g. Prosedur pemeriksaan IVA**

##### **a) Alat dan Bahan**

Dalam melaksanakan deteksi dini kanker servik dengan metode IVA diperlukan peralatan sebagai berikut:

- 1) Ruang tertutup karena pasien diperiksa dengan posisi litotomi.
- 2) Meja/tempat tidur periksa yang memungkinkan pasien berada pada posisi litotomi.

- 3) Terdapat sumber cahaya untuk melihat serviks.
  - 4) Spekulum vagina.
  - 5) Asam Asetat (3-5%).
  - 6) Suab-lidi berkapas.
  - 7) APD
  - 8) Larutan Klorin 0,5%
  - 9) Tempat sampah
- b) Prosedur Pemeriksaan
- 1) Atur Pencahayaan
  - 2) Gunakan lidi kapas untuk membersihkan darah, mucus, dan kotoran lain pada serviks.
  - 3) Identifikasi daerah sambungan skuomosa-kolumnar (zona transformasi) dan area di sekitarnya.
  - 4) Oleskan larutan asam cuka atau lugol, tunggu 1-2 menit untuk terjadinya perubahan warna. Amati setiap perubahan warna pada serviks, perhatikan dengan cermat daerah disekitar zona transformasi.
  - 5) Lihat dengan cermat *Scuama Collumnar Junction* (SCJ) dan yakinkan area ini dapat semuanya terlihat. Catat apabila servik mudah berdarah. Lihat adanya plak putih dan tebal atau epitel acetowhite bila menggunakan larutan asam asetat atau warna kekuningan bila menggunakan larutan lugol. Bersihkan segala darah dan debris pada saat pemeriksaan.
  - 6) Bersihkan sisa larutan asam asetat dengan lidi kapas atau kasa bersih Lepaskan spekulum dengan hati-hati.
  - 7) Catat hasil temuan dan gambar denah temuan.

8) Bersihkan peralatan dengan larutan klorin.

#### **D. Konsep Wanita Usia Subur (WUS)**

##### **1. Pengertian Wanita Usia Subur (WUS)**

Wanita usia subur (WUS) didefinisikan sebagai wanita yang berusia antara 15-49 tahun (Avachat dan Birnbaum, 2023). Wanita usia subur yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat menstruasi pertama sampai dengan tidak menstruasi lagi atau menopause) yang berstatus menikah, belum menikah maupun janda dan masih berpotensi untuk hamil. Seorang wanita dikatakan mengalami masa reproduktif ketika pertama kali mengalami menstruasi, juga dikenal sebagai haid. Menstruasi ini terjadi karena pengeluaran sel telur yang telah matang dan tidak dibuahi dari ovarium. Sebaliknya, ketika seorang wanita tidak dapat melepaskan ovum karena ovariumnya telah habis tereduksi, menstruasinya menjadi tidak teratur setiap bulan sampai akhirnya terhenti sama sekali. Periode ini disebut menopause (Akbar Hairil, 2021).

Tanda-tanda wanita usia subur menurut Suprihatin dan Indrayani (2022) yakni:

##### **a. Siklus haid**

Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Hormon-hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti, perubahan suhu basal tubuh, perubahan sekresi lendir leher rahim (serviks),

perubahan pada serviks, panjangnya siklus menstruasi (metode kalender) dan indikator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara.

b. Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher, dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolactin. Kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksinya normal atau tidak.

**E. Pengaruh Edukasi *Wish and Drive* Terhadap Pengetahuan dan Keikutsertaan Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur**

Dalam Penelitian yang dilaksanakan Ambarawati (2023) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah edukasi metode *wish and drive* terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks. Selain itu, ada variabel seperti umur, pendidikan, status ekonomi, keterjangkauan atau screening kanker serviks.

Pada penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa yang mendapat edukasi dengan *wish and drive* mempunyai peluang tiga kali lebih cepat mendapati perubahan perilaku di banding individu yang memperoleh edukasi konvensional. Notoadmodjo menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang terhadap informasi dapat diterima dengan mudah (Nasution, 2019). Setiap orang memiliki pendidikan yang berbeda, individu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki daya ingat dan mudah menyerap informasi yang diterimanya (Ambarawati, 2023).

Pendidikan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terkait deteksi dini kanker serviks sangat penting, karena upaya tersebut dapat mencegah risiko terjadinya kanker serviks. Keikutsertaan ibu melaksanakan deteksi dini kanker serviks masih sangat rendah (Barus, 2020). Maka dari itu, pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *wish and drive* akan membantu WUS melakukan *screening*. *Screening* dan pendidikan kesehatan diperlukan untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks. Edukasi merupakan kegiatan dalam penyampaian informasi kesehatan pada individu serta masyarakat dengan harapan mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan dan mampu mengubah perilakunya ke arah lebih baik. Edukasi kesehatan adalah wujud tindakan khusus untuk faktor perilaku (Ayuni & Ramaita, 2019).

Penelitian ini mengedepankan *caring* dalam penyampaian edukasi deteksi dini kanker serviks. Upaya kesehatan yang optimal dalam proses keperawatan harus bersifat holistik, yaitu mencakup semua dimensi mulai dari fisik, kultural, sosial, dan spiritual. *Caring* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien meliputi kualitas hidup yang lebih baik, mengurangi depresi, dan keputusasaan (Imam, 2018). Penyampaian edukasi *wish and drive* ini lebih kompleks atau lebih rinci karena dalam metode ini berisi pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks, tanda dan gejala kanker serviks serta deteksi dini kanker serviks. Maka dari itu, edukasi ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi deteksi dini kanker serviks. Menurut Sidan (2023) kesehatan reproduksi berkaitan dengan haid atau menstruasi yang mengindikasikan bahwa melakukan hubungan seksual dalam keadaan haid akan menimbulkan gangguan pada fungsi organ-organ reproduksi seperti gonorea, infeksi dan kista dalam rahim yang sulit disembuhkan. Kesehatan reproduksi sangat

terkait dengan perilaku reproduksi, dan selanjutnya perilaku reproduksi sangat dipengaruhi oleh perilaku seksual. Kesehatan reproduksi hanya dapat diwujudkan ketika individu dapat dengan mudah mengakses informasi dan menerima pelayanan yang memadai (Murni, 2020).

Penggunaan edukasi *wish and drive*, tidak hanya memakai media *booklet* tetapi peran keluarga juga penting. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi peningkatan motivasi, terkhusus peran suami dalam mengambil putusan untuk melakukan *screening* deteksi dini kanker serviks sangat berpengaruh (Rahayu et al., 2019).